

# **IDENTIFIKASI PRODUK-PRODUK UNGGULAN KECAMATAN SUMPIUH UNTUK MENDUKUNG VISI SUMPIUH MENJADI KOTA SINGGAH**

**Haryadi <sup>1)</sup> Sri Lestari <sup>1)</sup>, Refius Pradipta Setyanto <sup>1)</sup>  
Sigit Mugiyono <sup>2)</sup>**

E-mail: cicimanajemen@gmail.com

<sup>1)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

## **ABSTRACT**

Based on the previous research, it is known that sub-district Sumpiuh is a growing sub-districts in Banyumas Regency. Therefore efforts are needed to spur economic growth becomes more developed through the management of superior products locally. The specific objective of this study are to identify basic sectors, the dominant economic activity and a superior potential, and the analysis of changes in the economic structure of the region relative to the economic structure of the higher administrative region (Banyumas) as the benchmark or reference by using secondary data analysis. This study is exploratory research with qualitative and quantitative approaches. The qualitative data are obtained through focus group discussions, in-depth interviews. Quantitative data are obtained through the study of literature from Banyumas in Figures 2010 and other data from the Central Bureau of Statistics. The analysis shows the importance of economic development of the region divided into three clusters, ie clusters north of organic crops, herbs, fruits, cash crops (rubber), and tourism. Urban clusters with superior products of culinary enthog, mushrooms, rest area, and unique attractions. Southern cluster enthog farm to supply culinary needs. Based on secondary data analysis, it can be said that Sub-District Sumpiuh is experiencing an ongoing shift the economic structure from the traditional sector (agriculture) moving towards a modern economy, such as trade, hotels and restaurants, and services. This is consistent with developments in both the district and national scale. The region Sumpiuh quite responsive to developments.

Keywords: Sumpiuh, excellent products, potential sectors, economic development, cluster

## **ABSTRAK**

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa kecamatan Sumpiuh adalah kecamatan yang berkembang di Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk memacu pertumbuhan ekonomi menjadi lebih berkembang melalui

pengelolaan produk unggulan lokal. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sektor-sektor dasar, aktivitas ekonomi yang dominan dan potensi unggul, dan analisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administrasi yang lebih tinggi (Banyumas) sebagai patokan atau referensi dengan menggunakan analisis data sekunder.

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui diskusi kelompok terfokus, wawancara mendalam. Data kuantitatif diperoleh melalui studi literatur dari Banyumas pada 2010 dan data lainnya dari Biro Pusat Statistik.

Analisis menunjukkan pentingnya pembangunan ekonomi wilayah dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok utara dari tanaman organik, herbal, buah-buahan, tanaman (karet), dan pariwisata. Kelompok perkotaan dengan produk unggulan dari kuliner enthog, jamur, tempat istirahat, dan atraksi yang unik. Kelompok selatan peternakan enthog untuk memasok kebutuhan kuliner. Berdasarkan analisis data sekunder, dapat dikatakan bahwa Kecamatan Sumpiuh mengalami pergeseran berkelanjutan struktur ekonomi dari sektor tradisional (pertanian) bergerak menuju perekonomian modern, seperti perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa. Hal ini konsisten dengan perkembangan di kedua kabupaten dan skala nasional. Wilayah Sumpiuh cukup responsif terhadap perkembangan.

Kata kunci: Sumpiuh, produk unggulan, sektor potensial, pembangunan ekonomi, cluster

## PENDAHULUAN

Pengalaman pembangunan sebelum otonomi daerah menunjukkan bahwa kebijakan yang bersifat *top-down* dan seragam kurang efektif karena mengabaikan kekhasan daerah serta adanya keterbatasan sumber daya pemerintah pusat dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembangunannya. Kebijakan yang bersifat *top-down* ini sesungguhnya merupakan suatu tradisi pembangunan wilayah yang berbasis pada model ekonomi neoklasik. Pengembangan dari atas berasumsi bahwa pengembangan wilayah terjadi ketika distimulasi oleh kekuatan luar seperti pasar ekspor, investasi dari luar, dan migrasi

(Arifin dan Rachbini, 2001). Engstrand & Ahlander (2008) menyatakan bahwa terjadinya polarisasi wilayah maju dan wilayah yang kurang berkembang menunjukkan perbedaan yang mencolok. Keadaan ini berimplikasi pada perkembangan pembangunan wilayah.

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klasen Tahun 2005-2009 diketahui bahwa Kabupaten Banyumas termasuk kabupaten yang relatif tertinggal atau miskin jika dilihat dari Jawa Tengah. Hasil analisis tersebut juga menunjukkan bahwa Kecamatan Sumpiuh termasuk kecamatan yang sedang tumbuh di Kabupaten Banyumas (Suroso et al, 2011). Oleh karena itu Kecamatan Sumpiuh harus didorong

agar dapat menjadi kecamatan yang maju.

Berbagai potensi dapat dikembangkan untuk mendongkrak derajat kecamatan Sumpiuh menjadi Kecamatan yang maju, beberapa faktor pendukungnya adalah: 1) Kecamatan Sumpiuh terletak di wilayah geografis yang sangat strategis karena berada di sekitar jalur transportasi nasional, baik jalan raya (jalur Purwokerto-Jogjakarta) maupun kereta api (Jakarta-Surabaya dan Bandung-Surabaya). Brata (2009) menemukan bahwa kinerja ekonomi lokal sangat ditentukan oleh letak geografis wilayah tersebut, disamping kebijakan pemerintah daerah, SDM, dan akses keuangan 2) Disetujuinya pembangunan jalan lingkar sepanjang 4,9 km dengan dana 120 milyar dari pemerintah pusat dan daerah. 3) Kecamatan Sumpiuh merupakan penghasil Entog (Itik Manila) dan itik terbanyak nomor 3 di Kabupaten Banyumas, dengan jumlah produksi pada tahun 2009 sebanyak 15.550 ekor Entog (Itik Manila), 11.555 ekor Itik dengan jumlah peternak sebanyak 160 orang yang tersebar di 14 desa di bawah binaan UPK PNPM. Banyaknya Entog (Itik Manila) dan Itik memunculkan empat peluang bisnis Entog dan Itik yaitu bisnis telur Entog dan Itik, anak Entog dan Itik, daging Entog dan Itik, dan bulu Entog dan Itik; 4) Munculnya kepedulian masyarakat Sumpiuh untuk mengembangkan perekonomiannya, hal ini terbukti dari banyaknya kegiatan yang diinisiasi masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi dan mengidentifikasi produk-produk unggulan setiap desa,

dan Mengidentifikasi sektor basis dan non basis, kegiatan ekonomi yang dominan (unggul) dan potensial dan yang tidak, serta analisis perubahan struktur ekonomi daerah (Kecamatan Sumpiuh) relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi (Kabupaten Banyumas) sebagai pembanding atau referensi dengan menggunakan analisis data sekunder.

## METODE ANALISIS

### Populasi dan Penentuan Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah para aparatur Pemkab Banyumas yang terkait yaitu, Bappeda Kabupaten Banyumas, Dinas-dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Peternakan dan Perikanan, Pertanian, Pariwisata, Camat Kecamatan Sumpiuh beserta jajarannya, Ketua UPK PNPM beserta jajarannya, 14 Kepala Desa, tokoh masyarakat/ Lembaga Musyawarah Desa, para peternak entog, seluruh komponen masyarakat serta pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pembangunan ekonomi dan bisnis yang akan dikembangkan di Kecamatan Sumpiuh. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dominan, maka partisipan ditentukan melalui *judgment* bahwa individu tersebut memiliki kemampuan memberikan informasi yang dibutuhkan. Penentuan informan pada awalnya dipilih secara purposive, camat dan para kepala desa. Selanjutnya, berkembang mengikuti prinsip *snowball sampling*.

### Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor basis dan bukan basis di Kec. Sumpiuh pada periode 2006 – 2011, digunakan analisis Kuosien Lokasi/LQ dengan formula:

$$LQ = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_i/Y}$$

Analisis MRP digunakan untuk deskripsi kegiatan ekonomi yang dominan (unggul) dan potensial. Pada model MRP ada dua macam rasio, yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr), dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs).

RPr membandingkan laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi (Kabupaten Banyumas) dengan laju pertumbuhan total sektor wilayah referensi, dengan rumus (Yusuf, 1999):

$$RPr = \frac{\Delta Eir / Eir(t)}{\Delta Er / Er(t)}$$

Keterangan :

i = Sektor ekonomi; j = wilayah studi (kecamatan);

t = awal tahun penelitian

$\Delta Eir$  = Perubahan Pendapatan PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian

$Eir(t)$  = Pendapatan PDRB sektor i wilayah referensi pada awal tahun penelitian

$\Delta Er$  = Perubahan pendapatan / PDRB di wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian

$Er(t)$  = Pendapatan / PDRB di wilayah referensi pada awal tahun penelitian

Jika nilai RPr > 1, maka Rpr dikatakan positif (+), berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi lebih tinggi dari laju

pertumbuhan seluruh sektor di wilayah referensi Demikian juga sebaliknya

RPs membandingkan laju pertumbuhan sektor i di wilayah studi (kecamatan) dengan laju pertumbuhan sektor sejenis di wilayah referensi (Kabupaten Banyumas), dengan rumus (Yusuf, 1999) :

$$RPs = \frac{\Delta Eij / Eij(t)}{\Delta Eir / Eir(t)}$$

Dimana :

$\Delta Eij$  = Perubahan Pendapatan / PDRB sektor i di wilayah studi pada awal dan akhir tahun penelitian

$Eij(t)$  = Pendapatan / PDRB sektor i di wilayah studi pada awal tahun penelitian.

$\Delta Eir$  = Perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi

$Eir(t)$  = PDRB sektor i di wilayah referensi

Jika nilai RPs > 1, maka Rps dikatakan positif (+), berarti bahwa laju pertumbuhan sektor tertentu (i) tingkat kecamatan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor (i) tersebut pada tingkat Kabupaten Banyumas demikian sebaliknya bila RPs < 1 atau RPs (-).

## HASIL ANALISIS

### Identifikasi Produk Unggulan

Penggalan data kualitatif dilakukan melalui *focus group discussion*, *in-depth interview*, dan observasi. Peneliti membagi wilayah pembangunan kecamatan Sumpiuh menjadi 3 (tiga) klaster dengan masing-masing produk unggulan yang bisa dikembangkan sebagai berikut:

a. Pada Klaster Gunung (Wilayah Utara)

- 1) Tanaman perkebunan karet, kalpa, dan akasia di Desa Bogangin dan Ketanda untuk mensuplai kebutuhan kampung mebel di Desa Lebeng dan Selanegara
  - 2) Tanaman singkong, umbi-umbian dan singkong untuk mensuplai produksi produk olahan di Kecamatan Sumpiuh
  - 3) Tanaman buah-buahan di ketiga desa di Klaster Gunung.
  - 4) Potensi desa wisata di Banjarpanepen dan Ketanda.
- b. Klaster Tengah (Perkotaan)**
- 1) Desa Lebeng dan Selanegara menjadi kampung *furniture*
  - 2) Mendorong Batik Tata / *Go Green* sebagai produk khas Sumpiuh
  - 3) Pengembangan kampung batik di Desa Kebokura.
  - 4) Pengembangan usaha jamur dan kuliner jamur di Kelurahan Kradenan.
  - 5) Pengembangan kuliner serba enthog.
  - 6) Pengembangan *rest area* di jalur *ringroad*.
  - 7) Pengembangan wisata malam.
  - 8) Pengembangan wisata berbasis keunikan.
  - 9) Pengembangan taman mini sebagai miniatur desa dan sebagai tempat informasi produk unggulan lokal.
  - 10) Pengembangan usaha perdagangan yang sesuai dengan tatakota untuk mendukung Sumpiuh sebagai kota singgah
- c. Pada Klaster Dataran Rendah**
- 1) Pengembangan kawasan peternakan enthog di Desa Selandaka dan Kuntili

- 2) Industri *shuttlecock*
- 3) Roti jahe
- 4) Kuliner serba enthog
- 5) Cangkang kerang sebagai produk kerajinan
- 6) Pemanfaatan potensi Kali Ijo dan Kali Gatel (Nusadadi) sebagai obyek wisata yang unik

Mengacu pada Blakely (1989), pengembangan diatas merupakan ciri utama pengembangan ekonomi lokal, dengan titik berat pada kebijakan “*endogenous development*” yang mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institutional dan fisik setempat. Orientasi ini mengarahkan kepada fokus dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi.

### **Analisis Data Sekunder**

- a. Analisis LQ: Dari data dan hasil perhitungan diketahui bahwa kecamatan Sumpiuh memiliki beberapa sektor kegiatan ekonomi yang dapat dijadikan sebagai sektor ekonomi basis atau potensial, hal ini dapat dari angka rasio masing-masing sektor ekonomi yang menunjukkan nilai lebih dari satu (Tabel 1), yaitu sektor-sektor: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, serta sektor Jasa-jasa.

Nilai LQ yang lebih besar dari satu mengandung pengertian bahwa daerah tersebut dapat memenuhi kebutuhannya akan suatu barang hasil kegiatan ekonomi sendiri, bahkan mampu mengekspor kelebihanannya ke daerah lain. Misalnya untuk sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 1.43 artinya sebesar (0,43/1,43) 30 % dari hasil produksinya dapat diekspor ke daerah lain, dan 70 % dapat dikonsumsi sendiri.

- b. Analisis MRP: Atas dasar perhitungan RPr diketahui bahwa beberapa sektor mempunyai nilai yang lebih besar dari satu atau dikatakan positif (+) berarti bahwa laju pertumbuhan sektor –sektor tersebut di wilayah Kabupaten Banyumas lebih tinggi dari laju pertumbuhan seluruh sektor di wilayah tersebut. Sektor-sektor tersebut adalah: Listrik, Gas dan Air Bersih; Bangunan; Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; Jasa-jasa. Menurut analisis RPs, sebagian sektor mempunyai nilai lebih dari satu maka Rps dikatakan positif (+), berarti bahwa laju pertumbuhan sektor tertentu (i) tingkat kecamatan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor (i) tersebut pada tingkat Kabupaten Banyumas. Sektor-

sektor tersebut adalah: Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan Perdagangan, Hotel dan Restoran; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; Jasa-jasa.

Jika dikaitkan dengan analisis LQ nampaknya terdapat perbedaan yang menyolok terutama sector pertanian dimana menurut analisis LQ sector pertanian merupakan sector basis, tetapi ketika dilihat dari analisis yang lain MRP dan Tipologi Klassen ternyata sector pertanian merupakan sector yang tertinggal. Hal ini terjadi karena dalam analisis LQ hanya melihat cakupan analisis dari kecamatan Sumpiuh saja tanpa membandingkan dengan wilayah referensi yaitu Kabupaten Banyumas. Sedangkan dalam analisis MRP dan Tipologi Klassen cakupan wilayah analisisnya adalah Kabupaten. Dengan demikian sector pertanian yang di wilayah kecamatan Sumpiuh merupakan sector basis, tetapi ternyata kalau dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Banyumas sector tersebut mempunyai posisi yang berbeda.

Secara umum boleh dikatakan bahwa di Kecamatan Sumpiuh sedang terjadi pergeseran struktur ekonomi mulai dari sector tradisional (pertanian) menuju kearah perekonomian modern seperti, perdagangan,

perhotelan dan restoran serta jasa-jasa. Hal ini sesuai dengan perkembangan yang terjadi baik di skala kabupaten maupun nasional. Artinya daerah Sumpiuh cukup responsive terhadap perkembangan yang terjadi.

Dari analisis *shift share* ini diketahui bahwa selama kurun waktu tahun 2008 sampai tahun 2011 PDRB kecamatan Sumpiuh mengalami penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja daerah sebesar Rp5,810,909,510,- hal ini dapat dilihat dari nilai Dij yang positif pada seluruh setor kegiatan ekonomi. Kenaikan kinerja ekonomi kecamatan Sumpiuh tersebut disumbang oleh dua sektor terbesar, yaitu sektor Jasa-jasa sebesar Rp1,297,926,240,- dan sektor Pertanian sebesar Rp1,037,868,690,-. Berikutnya adalah sektor sektor yang kompetitif dengan melihat nilai Cij yang positif, yakni sektor Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Perdagangan,

Hotel dan Restoran; Jasa-jasa; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Ke enam sektor tersebut di atas menunjukkan tingkat persaingan (*competitiveness*) yang kuat. Nilai Cij yang negatif menunjukkan bahwa nilai persaingannya menurun. Sektor sektor tersebut adalah Pengangkutan dan Komunikasi; Listrik, Gas dan Air Bersih; Bangunan.

Sementara itu output yang dihasilkan dari bauran industri dalam perekonomian kecamatan Sumpiuh sebagai hasil interaksi antar kegiatan industri yakni adanya kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain. Sektor-sektor tersebut adalah Listrik, Gas dan Air Bersih; Bangunan; Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; Jasa-jasa.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi kabupaten Banyumas atau nasional terhadap pertumbuhan ekonomi kecamatan Sumpiuh positif dengan total nilai Rp 5,871,475,400,-. Ini menunjukkan bahwa kecamatan Sumpiuh mampu memanfaatkan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih tinggi sebagai pemicu pertumbuhan di daerah.

**Tabel: 1 Hasil Perhitungan LQ**

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	Rata-rata	Sektor
Pertanian	1.43	1.42	1.43	1.43	1.43	Basis
Pertambangan dan Penggalian	1.22	1.24	1.27	1.29	1.24	Basis Non
Industri Pengolahan	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33	Basis Non
Listrik, Gas dan Air Bersih	0.74	0.74	0.74	0.74	0.75	Basis Non
Bangunan	0.46	0.46	0.46	0.46	0.46	Basis
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.22	1.23	1.24	1.22	1.22	Basis

Pengangkutan dan Komunikasi	0.89	0.87	0.87	0.85	0.88	Non Basis
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.15	1.15	1.16	1.16	1.15	Basis
Jasa-jasa	1.20	1.19	1.20	1.20	1.20	Basis

Sumber: Analisis data sekunder

**Gambar: 1 Hasil Perhitungan Tipologi Kelas Kecamatan Sumpiuh Tahun 2008-2011**

$\frac{r}{y}$ (RPr) (RPs)	$y_i > y$		$y_i < y$	
	Prima		Terbelakang	
$r_i > r$	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perdagangan, Hotel dan Restoran</li> <li>Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan</li> <li>Jasa-jasa</li> </ul>	Prima	<ul style="list-style-type: none"> <li>Listrik, Gas dan Air Bersih</li> <li>Bangunan</li> <li>Pengangkutan dan Komunikasi</li> </ul>	Potensial
$r_i < r$	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertambangan dan Pengegalian</li> <li>Industri Pengolahan</li> </ul>	Berkembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertanian</li> </ul>	Terbelakang

Sumber: Analisis data sekunder

**Tabel: 2 Hasil Perhitungan Shift Share Kecamatan Sumpiuh**

Lapangan Usaha	Komponen (ribu Rupiah)			
	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian	1,570,02	631,123,03	98,969,79	1,037,868,69
Pertambangan dan Pengegalian	92,543,75	-9,320,81	31,770,20	123,381,86
Industri Pengolahan	1,082,47	199,163,07	36,575,82	919,886,91
Listrik, Gas dan Air Bersih	84,204,02	12,927,81	-5,961,61	91,170,22
Bangunan	205,387,47	18,570,26	-3,457,42	220,500,30
Perdagangan, Hotel dan Restoran	822,087,11	111,049,62	18,477,77	951,614,50
Pengangkutan dan Komunikasi	554,377,73	63,821,76	143,253,57	474,945,92
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	492,707,64	103,392,44	9,578,47	605,678,54
Jasa-jasa	967,688,83	304,806,84	25,430,57	1,297,926,24
Total	5,871,475,40	0	-60,565,89	5,810,909,51

Sumber: Analisis data sekunder

- c. Analisis Shift-share memberikan informasi sektor-sektor potensial dengan melihat Cij yang positif, yaitu sektor: Pertanian; Pertambangan dan Pengegalian; Industri Pengolahan; Hotel Perdagangan dan Restoran; Jasa-  
Jasa; Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan. Keenam sektor tersebut di atas menunjukkan tingkat persaingan (*competitiveness*) yang kuat. Nilai Cij yang negatif menunjukkan bahwa nilai

persaingannya menurun. Sektor sektor tersebut adalah: Pengangkutan dan Komunikasi; Listrik, Gas dan Air Bersih; Bangunan. Pengaruh pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas atau nasional terhadap pertumbuhan ekonomi kecamatan Sumpiuh positif dengan total nilai Rp5,871,475,400,- Ini menunjukkan bahwa kecamatan Sumpiuh mampu memanfaatkan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih tinggi sebagai pemicu pertumbuhan di daerah

#### SIMPULAN

Rencana pembangunan jalan lingkar memberi peluang untuk lebih memajukan perekonomian Sumpiuh, karena disamping lokasinya yang cukup strategis, di sepanjang jalur tersebut juga belum ada *rest area* yang representatif. *Rest area* tersebut diharapkan tidak hanya sebagai tempat singgah, tetapi juga mampu mendorong orang yang singgah untuk berbelanja.

Pengembangan produk lokal yang berkarakter menjadi penting untuk memperkuat *branding* Sumpiuh sebagai kota singgah. Pengembangan produk unggulan hendaknya berbasis pada tiga klaster sebagai titik pertumbuhan dengan menyesuaikan pada kekuatan dan karakteristik klaster tersebut. Tiga klaster tersebut adalah klaster utara dengan titik pertumbuhan desa Banjarpanepen, Bogangin, dan Ketanda; klaster perkotaan dengan titik pertumbuhan desa Lebeng, Kebokura, Sumpiuh, Kradenan, Selanegara dan klaster selatan dengan titik pertumbuhan Pandak,

Kuntili, Kemiri, Karanggedang, Selandaka, Nusadadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul dan Didik J. Rachbini. 2001. *Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik*. PT Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Blakely, Edward J. 1989. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*, 1st edition, Sage Publications Inc., California.
- Brata, A.G. 2009. Do Geographic Factors Determine Local Economic Development? *Management and Financial Markets*, Sept, Vol. 4, Issue 3, pp.170-189.
- Engstrand, A.K. & A. M. S. Ahlander. 2008. Collaboration for Local Economic Development: Business Networks, Politics and Universities in Two Swedish Cities. *European Planning Studies*, Vol. 14, No.4, May.
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Suroso, A., R.P. Setyanto, A. Yunanto, (2011), *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten Banyumas*. Laporan Riset Unggulan Lembaga Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat, Universitas Jenderal Soedirman.